

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Implementasi Pendidikan Akhlak

Implementasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti pelaksanaan atau penerapan.¹⁷ Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan.¹⁸ Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide atau konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.¹⁹

a. Tahap-tahap Implementasi, diantaranya adalah:

- 1) Pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan dan konseling atau program remedial.

¹⁷⁾ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implementasi>, Diakses pada 12 Oktober 2021.

¹⁸⁾ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013 Kajian Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Interes Media, 2014), hal.6.

¹⁹⁾ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Implementasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Peningkatan Lembaga Pendidikan Islam Secara Holistik*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 189-191.

- 2) Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- 3) Evaluasi, yaitu proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Untuk membantu peningkatan martabat seseorang, pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan sadar. Dan kehormatan dengan memanfaatkan dan mengembangkan sepenuhnya kemampuan dirinya.²⁰ Selanjutnya, mengenai definisi akhlak, kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, yakni jamak dari “khuluqun”, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Seorang ulama besar yaitu Ibnu Miskawaih, mengatakan bahwa keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tertentu tanpa mempertimbangkan apapun.²¹ Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan tindakan, sejalan dengan definisi sebelumnya tentang akhlak. Yang mudah dilakukan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran sebelumnya.²²

Menurut Nur Hidayah dalam bukunya yang berjudul akhlak tasawuf, kata khuluq, yang merupakan bentuk mufrod dari akhlak, berasal *fi'il*

²⁰⁾ Sofyan Mustoip, dan Kawan-kawan, loc. cit.

²¹⁾ Zulkifli dan Jamaluddin, *Akhlak Tasawuf Jalan Lurus Mensucikan Diri*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), hal. 3.

²²⁾ Ibid., hal. 4.

Mahdi khalaqa, yang memiliki berbagai arti tergantung pada mashdar yang digunakan. Ada kata arab yang seakar dengannya adalah Al-Khuluq, tetapi keduanya memiliki arti berbeda. Namun, berbagai makna terkain karena memiliki akar yang sama. Diantaranya adalah kata Al-Khalq, yang berarti “Ciptaan”. Kata arab *Al-Khalq* berarti menciptakan contoh menciptakan sesuatu dari tiada menjadi ada.²³

Menurut agama adalah sumber banyak nilai akhlak, agama jelas merupakan sumber nilai akhlak yang paling penting. Kebudayaan adalah sumber yang lain, tetapi seringkali agama dan budaya tidak dapat dipisahkan. Selain itu, nasionalisme atau kerangka hubungan nasional mudah membentuk norma dan nilai. Nilai-nilai ini dapat berubah jika negara berada dalam bahaya atau merasa dihina oleh negara lain.²⁴ Peneliti membuat kesimpulan bahwa akhlak adalah sikap yang dimiliki oleh manusia yang mampu menghasilkan tindakan yang baik dan buruk, yang terjadi secara spontan dan tidak direncanakan.

Secara filosofi, pendidikan akhlak mulai didefinisikan sebagai proses internalisasi prinsip-prinsip akhlak mulai dalam siswa sehingga menjadi kuat dalam pikiran mereka (*mindset*). Perbuatan dan kata-katanya, serta hubungannya dengan tuhan, manusia, dan alam semesta. Kemudian nilai-nilai akhlak mulai tersebut ditanamkan dalam dirinya, membentuk perilaku dan karakternya. Selanjutnya, karena pendidikan berhubungan

²³⁾ Nur Hidayat, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Ombak, 2013). hal. 1-2.

²⁴⁾ Ajip Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, (Bandung: Penerbit Binatjipta, 1969), hal. 28-29.

dengan perubahan perilaku, pendidikan akhlak harus mempertimbangkan pemberian, contoh, kebiasaan dan kebiasaan di dalam kehidupan sehari-hari, yang bervariasi dari keluarga ke lingkungan lebih luas, seperti masyarakat, sehingga pelaksanaan akhlak tersebut dapat terasa mudah. Selanjutnya, akhlak mulia yang sudah ada diperkuat dengan memberikan wawasan kognitif dan analisis berdasarkan ajaran agama, nilai-nilai budaya, dan tradisi yang baik dan relevan.²⁵

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak mencakup semua upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membangun moralitas dalam diri peserta didik. Setiap individu akan tumbuh dan berkembang pada landasan iman kepada Allah SWT sehingga terbiasa melakukan akhlak mulia.

2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Al-Qur'an dan Hadits berfungsi sebagai dasar untuk pendidikan akhlak. Dalam konsep akhlak, segala sesuatu dapat diklasifikasikan menjadi baik atau buruk, terpuji atau tercela, hanya syarat yakni Al-Qur'an dan sunnah menilainya seperti itu. Al-Qur'an dan Hadits mengandung aturan hidup Islam yang menjelaskan nilai-nilai tingkah laku manusia. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits tidak dapat dipengaruhi oleh apapun dan tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia karena keduanya berasal dari

²⁵) Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 209.

sumber yang sama, yaitu Allah SWT.²⁶ Dalam surat Al-Qalam ayat; 4, Al-Qur'an menjelaskan dasar akhlak.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti luhur.” (QS. Al-Qalam: 4).²⁷

Pada ayat diatas, Allah SWT berfirman bahwa Nabi Muhammad SAW memiliki akhlak yang paling sempurna dan tidak ada orang lain yang memilikinya. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW sangat dekat dengan orang lain, membantu orang yang membutuhkan, memberi orang yang kekurangan, dan memenuhi udangan orang yang mengundang. Ini adalah beberapa contoh kemuliaannya sebagai seorang manusia. Beliau selalu memaafkan orang yang bersalah, dan bahkan ketika ada orang lain yang menyakitinya, beliau tidak pernah membalasnya, hanya mendoakan orang yang telah menyakiti untuk menjadi baik. Hanya ketika syari'at Allah SWT dilanggar, beliau marah. Beliau tidak bermuka masam, tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak berguna, dan tidak berbicara keras. Sangat mulia baginda Nabi Muhammad SAW sebagai manusia.

²⁶⁾ Achmad Gholib, *Pendidikan Akhlak Dalam Tatanan Masyarakat Islami*, (Tangerang Selatan: Berkah Ilmu, 2018), hal. 3-4.

²⁷⁾ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: CV Pustaka Jaya Ilmu, 2014), hal. 564.

Di Al-Qur'an ayat 21 surat Al-Ahzab, Allah SWT berfirman betapa mulianya Nabi Muhammad SAW.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS.Al-Ahzab: 21).²⁸

Namun, dasar akhlak yang ditemukan dalam beberapa hadits Nabi Muhammad SAW adalah yang diriwayatkan oleh Abu hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “sesungguhnya aku di utus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (H.R Al-Baihaqi).²⁹

Hadits di atas menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk meningkatkan akhlak manusia. Dia membawa ajaran agama Islam sebagai petunjuk dan pencerah bagi semua orang. Dengan demikian, kedua dalil di atas menunjukkan bahwa Al-Qur'an dan hadits ialah sumber akhlak islam dan menjadi pedoman hidup bagi setiap orang Islam, Al-Qur'an dan Hadits ialah ajaran yang paling mulia dari seluruh ajaran Islam, dan tidak ada ajaran yang lebih mulia daripadanya ataupun hasil dari pemikiran dan ciptaan manusia sampai keyakinan Islam

²⁸⁾ Ibid., hal. 420.

²⁹⁾ Alifiah, *Hadist Tarbawi*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), hal. 100.

bahwa akal dan naluri manusia harus tunduk pada standar yang menentukan apa yang baik dan buruk dan apa yang halal dan haram.

3. Macam-macam Akhlak

Ada dua jenis akhlak yaitu akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*), kedua akhlak ini dikategorikan lagi kedalam kategori berikut:

a. Akhlak terpuji (*mahmudah*)

Akhlak mahmudah berasal dari ajaran Allah SWT dan dihasilkan dari sifat-sifat mahmudah yang ada di dalam jiwa manusia, ini juga didefinisikan sebagai perilaku manusia yang baik dan disukai baik oleh individu maupun masyarakat. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak terpuji adalah sumber kedekatan dan ketaatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengembangkannya merupakan kewajiban bagi setiap orang yang beragama Islam.³⁰ Bagian akhlak ini terdiri dari 2 bagian:

1) Taat Lahir

Ini berarti bahwa manusia melakukan segala bentuk ibadah yang diwajibkan Allah SWT, termasuk perbuatan baik kepada orang lain, lingkungan, dan anak-anak mereka. Beberapa contoh tindakan yang dianggap taat lahir adalah:

a) Tobat, dilihat berdasarkan perilaku dan sikap seseorang.

³⁰⁾ Muhammad Hasbi, *Akhlak Tasawuf* (Solusi Mencari Kebahagiaan dalam Kehidupan Esoteris dan Eksoteris), (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), hal. 71-72.

- b) *Amar Makruf dan nahi munkar* adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia untuk melakukan hal-hal baik dengan meninggalkan kemungkaran atau kemaksiatan.
- c) Syukur adalah cara untuk berterimakasih atas nikmat yang di berikan oleh Allah SWT kepada manusia dan semua makhluknya.

2) Taat Batin

Semua sifat mulia dan baik dilakukan oleh anggota batin (batin).

- a) *Tawakkal* berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT saat menghadapi, menunggu, dan menunggu hasil dari tindakan anda.
- b) *Sabar* dipisahkan menjadi beberapa bagian: sabara dalam beribadah, sabar dalam perjuangan, sabar terhadap kehidupan dunia, sabar terhadap maksiat, sabar terhadap malapetaka. Pada dasarnya adalah keyakinan bahwa semua yang dihadapi adalah cobaan dan ujian dari Allah SWT.
- c) *Qana'ah* berarti menerima dan menikmati apa yang diberikan Allah SWT.³¹

b. Akhlak Tercela (akhlakul *madzmumah*)

Selain itu, akhlak tercela atau tidak baik (*akhlakul madzmah*) adalah perangai yang ditunjukkan oleh tutur kata, tingkah laku, dan sikap, dan akhlak yang tidak baik akan menghasilkan pekerjaan yang tidak baik dan tindakan buruk.³² Akhlak yang tidak baik (tercela) atau *madzmumah* adalah akhlak yang berasal dari hawa nafsu dan tidak dikontrol oleh

³¹⁾ Ibid., hal. 72-74.

³²⁾ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Perspektif Al-Qua'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 55.

ilahiyah dan berada dalam lingkaran syaitan yang dapat membawa suasana yang negatif dan berbahaya bagi kepentingan manusia, seperti takabur, sombong, berkhianat, tamak, pesimis, malas, dan lainnya.³³

Jadi berdasarkan pemahaman di atas, akhlak terpuji (mahmudah) adalah perilaku yang berasal dari ajaran Allah SWT dan mencerminkan sifat-sifat mulia dalam diri manusia. Akhlak ini penting karena mendekatkan manusia kepada Allah dan menjadi bagian dari kewajiban setiap Muslim untuk mempelajarinya. Akhlak terpuji dibagi menjadi dua, yaitu taat lahir, yang mencakup perbuatan baik secara lahiriah seperti ibadah dan tobat, serta taat batin, yang melibatkan sifat-sifat dalam hati seperti *tawakkal*, sabar, dan *qana'ah*.

Sebaliknya, akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*) adalah perilaku buruk yang dipengaruhi oleh hawa nafsu dan godaan syaitan. Akhlak ini menyebabkan tindakan buruk seperti kesombongan, ketamakan, dan kemalasan, yang berdampak negatif pada diri sendiri dan masyarakat.

4. Metode Pendidikan Akhlak

“Metode” berasal dari kata Yunani ”meta” yang berarti “melalui” dan “hodos”, yang berarti jalan yang dilalui, sehingga metode ialah jalan yang dilalui. Dalam bahasa Arab, istilah “tariqah” atau “uslub” berarti sesuatu yang memungkinkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.³⁴ Sangatlah penting untuk mempertimbangkan metode

³³⁾ Aminudin et. al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 153.

³⁴⁾ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 103.

pendidikan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Antara lain, Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pendidikan.

- a. Metode Keteladanan, yaitu sebuah teknik untuk mempengaruhi karakter atau kepribadian peserta didik. Karakter seorang peserta didik dapat berkembang karena melihat dan kemudian meniru tingkah laku atau kepribadian yang baik dari seseorang, khususnya pendidik.
- b. Metode Pembiasaan, adalah teknik yang digunakan untuk memberikan materi melalui pembiasaan dan secara bertahap. Tujuan pembiasaan adalah untuk mempertahankan sikap dan sifat yang baik sehingga tetap ada dan tertanam dalam diri peserta didik dan juga untuk mengubah sikap dan sifat yang buruk sehingga secara bertahap menjadi baik.
- c. Metode Ganjaran dan Hukuman, yakni cara yang digunakan Al-Qur'an untuk mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu dengan memberikan penghargaan atau ganjaran yang baik dan mengancam atau memberikan hukuman kepada mereka yang melakukan perbuatan jahat atau kesalahan.
- d. Metode Nasehat yaitu teknik yang banyak ditemukan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kalimat-kalimat yang indah yang dapat menyentuh hati manusia dengan mendorong mereka ke arah yang diinginkan. Metode nasihat harus selalu disertakan sebagai contoh dari si pemberi penasehat.
- e. Metode Ceramah, merupakan pendekatan yang paling umum digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Metode ceramah

melibatkan penjelasan lisan tentang topic atau peserta didik kemudian hanya mendengarkan materi tertentu dan mungkin memiliki tanya jawab sesekali.

- f. Metode Kisah, yakni pendekatan pendidikan yang disampaikan melalui cerita atau peristiwa masalalu, metode ceramah digunakan di dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan kisah-kisah dari masa lalu, seperti kepemimpinan, kejahatan, pendidikan, kerusakan dan kehancuran bangsa, dan sebagainya.³⁵

Jadi berdasarkan pemahaman di atas, metode pendidikan adalah cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang memiliki akar dalam Al-Qur'an dan Hadits. Beberapa metode yang efektif dalam pendidikan antara lain: Metode Keteladanan, di mana karakter peserta didik dibentuk melalui contoh perilaku baik dari pendidik. Metode Pembiasaan, yang menanamkan kebiasaan baik secara bertahap dan mengubah sifat buruk menjadi baik. Metode Ganjaran dan Hukuman, mendorong perilaku baik dengan penghargaan dan mencegah perilaku buruk melalui ancaman atau hukuman. Metode Nasehat, di mana nasihat yang indah dan menyentuh hati diarahkan untuk mempengaruhi peserta didik secara positif. Metode Ceramah, sebuah metode umum di mana pendidik menyampaikan materi secara lisan dan peserta didik mendengarkan. Metode Kisah, mengajarkan nilai-nilai melalui cerita dari masa lalu,

³⁵⁾ Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Palangka Raya: CV Narasi Nara, 2020), hal.141-147.

termasuk kepemimpinan dan peristiwa penting. Setiap metode memiliki peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan dan membentuk karakter peserta didik.

5. Tujuan Pendidikan Akhlak

Agama Islam datang dengan membawa kebenaran dari Allah SAT dan bertujuan untuk menyelamatkan dan memberi kebahagiaan kepada semua manusia. Islam mengajarkan pemeluknya untuk berbuat baik sepanjang waktu dan menghindari melakukan hal-hal buruk dan dosa. Tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan tertinggi, sehingga mereka dapat berperilaku dengan baik terhadap orang lain dan kebahagiaan baik dunia maupun akhirat dengan sesama makhluk dan tuhan.³⁶

Abuddin nata menyatakan bahwa ilmu akhlak berfungsi untuk membantu manusia menilai dan menentukan tindakan, apakah tindakan tersebut termasuk tindakan yang baik atau buruk.³⁷ Tujuan pendidikan akhlak ini adalah untuk membangun benteng religious yang berakar di dalam hati. Anak-anak akan dilindungi dari sifat-sifat negatif, tradisi jahiliyah, dan kebiasaan buruk. Jika pendidikan anak tidak sesuai dengan ajaran islam dan tidak sesuai dengan ajaran Allah SWT, anak-anak akan tumbuh dewasa dalam kefasikan, penyimpangan, kesesatan, dan kekafiran. Bahkan ia akan selalu mengikuti nafsunya dan bergerak dengan motor

³⁶⁾ Achmad Gholib, Op.cit., hal. 6.

³⁷⁾ Abuddin Nata, *Akhlak tasawuf dan Karakter Mulia Edisi Revisi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hal. 11-12.

nafsu negatife dan bisikan setan, sesuai dengan tabiat, keinginan, dan tuntutan yang rendah.³⁸

Berdasarkan pemahaman di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menghasilkan seorang anak yang memiliki akhlak mulia yang dapat membawa mereka kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

6. Pengertian Karakter

Menurut kamus bahasa Indonesia, “karakter” didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kewajiban, watak, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Oleh karena itu, “karakter” berasal dari kata Yunani “charassein” yang berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Oleh karena itu orang berkarakter ialah orang yang berperilaku, bertabiat, berwatak, dan bersifat.³⁹ Cara berpikir dan berperilaku yang khas untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Orang yang berkarakter baik memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan siap untuk bertanggung jawab atas pilihan mereka. Karakter dapat didefinisikan sebagai prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam pikiran, sikap, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan tindakan yang didasarkan pada prinsip agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang

³⁸⁾ Abdul Khalik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pejalar, 1999), hal.

³⁹⁾ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), hal. 20.

ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun dalam hal bertindak.⁴⁰

Jadi, karakter dapat didefinisikan sebagai karakteristik khas yang dapat membedakan manusia dengan manusia lain. Karakter juga berhubungan erat dengan prinsip-prinsip yang ditanamkan dalam pikiran, sikap, dan perilaku yang melibatkan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Prinsip ini didasarkan pada agama, hukum, budaya, dan nilai-nilai estetika, serta ditunjukkan melalui perilaku sehari-hari, baik dalam sikap maupun tindakan.

7. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun karakter mulia dalam diri siswa dengan mengajarkan nilai-nilai moral dan keterampilan pengambilan keputusan yang baik dalam hubungannya dengan Tuhannya maupun dengan orang lain.⁴¹

Menurut M. Jafar Anwar dan M. A. Salam, pendidikan karakter mencakup semua tindakan yang dilakukan oleh guru yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi karakter siswa mereka. Guru membantu membentuk karakter siswa mereka. Ini termasuk mencontohkan perilaku guru, penyampaian materi, bertoleransi dan hal lainnya.⁴² Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan siswa apa yang baik dan apa yang salah,

⁴⁰⁾ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41-42.

⁴¹⁾ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Op.cit.*, hal. 44.

⁴²⁾ Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Moral*, (Jakarta: Cv Suri Tatu'uw, 2015), hal. 33.

tetapi juga membangun kebiasaan yang baik sehingga siswa dapat memahami, merasa dan ingin melakukannya.⁴³ Dari penjelasan diatas, dapat dilakukan bahwa pendidikan karakter adalah upaya pendidik untuk mengajarkan siswa mereka berbagai hal, mulai dari pengetahuan hingga membentuk watak mereka agar mereka menjadi orang yang baik.

8. Unsur dalam Pembentukan Karakter

Pemberian nasihat, perintah, atau instruksi tidak dapat membuat seseorang menjadi karakter dalam waktu singkat. Sebaliknya, pembentukan karakter membutuhkan teladan atau *role model*, pembiasaan, dan pengulangan. Menurut Thomas Lickona, pembentukan karakter terjadi dalam tiga tahap:⁴⁴

- a. *Moral Knowing* yakni memberi pemahaman yang kuat kepada anak tentang apa itu kebaikan, mengapa berperilaku baik, untuk apa berperilaku baik dan keuntungan dari berperilaku baik.
- b. *Moral Feeling* yakni memupuk kecintaan terhadap perilaku baik pada anak, yang akan mendorong anak untuk berperilaku baik dan membangun karakter juga.
- c. *Moral Behaviour* yakni bagaimana menjadi pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. Tindakan moral ini merupakan hasil dari dua tahap sebelum dan harus dilakukan secara konsisten.

⁴³) Marzuki, Op.cit., hal. 23.

⁴⁴) Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 60.

Setelah melewati tiga tahap tersebut, pemebentukan karakter akan menjadi lebih efisien dan siswa akan berprestasi karena dorongan dalam diri mereka sendiri. Selain itu, Thomas Lickon menyatakan bahwa peserta didik harus memperoleh karakteristik penting dan utama seperti:⁴⁵

- a. Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b. Belas kasih (*camparison*)
- c. Keberanian (*courage*)
- d. Kasih saying (*kindness*)
- e. Control diri (*self-control*)
- f. Kerjasama (*cooperation*)
- g. Kerja keras (*diligence or hard work*)

Pendidikan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Pendidikan karakter harus menjadi bagian dari silabu dalam tujuan langkah. Langkah-langkah sebagai berikut:⁴⁶

- a. Mendeskripsikan kopetensi dasar untuk setiap bidang.
- b. Mengidentifikasikan elemen atau materi pendidikan karakter yang dimsukkan kedalam pembelajaran.
- c. Menggabungkan elemen karakter dan nilai kedalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dianggap relevan.
- d. Melaksanakan pembelajaran.
- e. Menentukan metode pembelajaran.
- f. Menentukan evaluasi pembelajaran.

⁴⁵⁾ Ibid., hal. 60.

⁴⁶⁾ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011)., hal. 170.

g. Menentukan sumber belajar.

Menurut Thomas Lickona Setelah melalui tiga tahap di atas yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, *moral behavior*, karakter peserta didik akan terbentuk lebih efisien, dan mereka akan berperilaku baik secara konsisten. Selain itu, Lickona menekankan pentingnya peserta didik mengembangkan karakter utama seperti kejujuran, belas kasih, keberanian, kasih sayang, kontrol diri, kerjasama, dan kerja keras.

Sekolah berperan penting dalam membentuk karakter bangsa melalui pendidikan karakter, yang harus diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui langkah-langkah seperti mendeskripsikan kompetensi dasar, memasukkan elemen karakter ke dalam pembelajaran, dan menetapkan metode serta evaluasi yang tepat.

9. Nilai-nilai Karakter

Nilai-nilai karakter adalah nilai-nilai perilaku yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan. Nilai-nilai karakter ini berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Berikut ini Ada beberapa nilai karakter yang dapat diterapkan pada siswa:

- a. Religius yakni sikap dan tindakan yang taat dalam menjalankan agaman yang dipeluknya, toleransi terhadap ibadah orang lain dari agama lain, dan hubungan damai dengan orang lain dari agama lain.

- b. Jujur yakni perilaku yang dapat menunjukkan bahwa kita adalah orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan kita.
- c. Toleransi yakni tindakan dan sikap menghargai adanya perbedaan pendapat, suku, etnis, agama, budaya, dan apa pun yang berbeda dengannya.
- d. Disiplin yakni tindakan yang menunjukkan perilaku yang tenang dan mematuhi berbagai peraturan dan ketentuan yang berlaku.
- e. Kreatif yakni berpikir dan menerapkan cara baru untuk mendapatkan hasil dari sesuatu yang sudah ada.
- f. Mandiri yakni perilaku dan sikap yang tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan.
- g. Kerja keras yakni suatu sikap yang memperlihatkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai rintangan guna menyelesaikan tugas, tanggung jawab dan fungsinya dengan sebaik-baiknya dalam masyarakat.
- h. Demokratis yakni cara berpikir, bersikap dan bertindak bahwa hak dan kewajiban dirinya dan orang lain adalah sama.
- i. Rasa ingin tahu yakni sikap dan tindakan yang selalu berusaha untuk lebih memahami lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.

- j. Semangat kebangsaan yakni cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang meletakkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air yakni cara berpikir, bersikap dan berbuat membuktikan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi kehidupan sosial kemasyarakatan demi membangun karakter bangsa.
- l. Menghargai prestasi yakni sikap dan tindakan yang membawa dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/komunikatif yakni tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta damai yakni sikap, ucapan dan perbuatan yang membuat orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Gemar membaca yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
- p. Peduli lingkungan yakni sikap dan tindakan yang selalu berusaha mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli sosial yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

- r. Tanggung jawab yakni sikap dan perilaku dalam melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁷

Kesimpulan di atas terdapat beberapa nilai karakter penting yang dapat diterapkan pada siswa untuk membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kreatif, Mandiri, Kerja keras, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab, Dengan menerapkan nilai-nilai ini, siswa akan menjadi individu yang berkarakter kuat dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

10. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani standar kualitas pendidikan karakter perspektif Islam, ada sebelas prinsip yang disarankan untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif:⁴⁸

- a) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.

⁴⁷⁾ Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam, Op.cit., hal. 178-180.

⁴⁸⁾ Abdul Majid dan Dian Andayani, Op.cit., hal. 109.

- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guruguru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani: Standar kualitas pendidikan karakter dalam perspektif Islam menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dan proses pembelajaran. Pendidikan karakter yang efektif harus berfokus pada pengembangan akhlak yang baik, dengan menekankan sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab. Untuk mencapai hal ini, para pendidik dan orang tua perlu menjadi teladan yang baik, serta menciptakan lingkungan

pendidikan yang mendukung nilai-nilai Islam. Selain itu, partisipasi aktif dari semua pihak termasuk siswa, orang tua, dan komunitas sangat penting untuk keberhasilan pendidikan karakter. Terakhir, sistem evaluasi harus mencakup penilaian aspek moral dan etika untuk memastikan perkembangan karakter siswa sesuai dengan ajaran Islam.

11. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Di dalam buku pendidikan karakter karya Sukati dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, Sofa Amir menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan sekolah. Hal ini mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia pada peserta didik secara utuh, seimbang dan terpadu sesuai dengan standar kompetensi lulusan.⁴⁹ Pendidikan karakter mencakup lima tujuan khusus, salah satunya adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Menumbuhkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁴⁹⁾ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), hal. 35.

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁵⁰

Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak dapat dicapai hanya dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan. Sebaliknya, penanaman pendidikan karakter membutuhkan proses, contoh teladan, dan pembiasaan yang terjadi di lingkungan peserta didik, seperti di sekolahan, keluarga, masyarakat, dan media massa. Pendidikan karakter memiliki tujuan dan fungsi, pendidikan karakter berfungsi sebagai berikut:⁵¹

- a) Membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural.
- b) Membangun peradaban bangsa yang cerdas, berbudaya luhur dan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia, mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik serta keteladanan baik.
- c) Membangun sikap warga negara yang cinta damai, mandiri, kreatif dan sanggup hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

⁵⁰⁾ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 18.

⁵¹⁾ *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementrian Pendidikan Nasional, 2011), hal. 7.

Berdasarkan buku pendidikan karakter karya Sukati dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk memperbaiki kualitas pelaksanaan dan hasil pendidikan sekolah dengan menekankan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara menyeluruh dan seimbang. Untuk mencapai tujuan ini, pendidikan karakter tidak cukup hanya dengan memberikan pengetahuan atau keterampilan, tetapi memerlukan proses yang melibatkan contoh teladan dan pembiasaan yang berlangsung di berbagai lingkungan seperti sekolah, keluarga, masyarakat, dan media massa.

12. Perbedaan antara Akhlak dan Karakter

Berdasarkan dengan apa yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa antara karakter dan akhlak memang memiliki kaitan yang erat antara satu dengan lainnya. Karakter adalah sifat-sifat khas yang dimiliki oleh seorang individu yang dapat menjadi pembeda antara satu manusia dengan manusia lainnya. Sedangkan akhlak ialah sikap yang dimiliki oleh manusia yang mampu melahirkan perbuatan maupun tingkah laku yang baik maupun buruk, yang bersifat spontan tanpa adanya suatu yang direncanakan. Meski begitu, antara akhlak dan karakter memiliki perbedaan antara keduanya. Berikut dibawah ini akan dijelaskan mengenai perbedaan antara akhlak dan karakter, yakni:

- a. Akhlak merupakan kajian dari ilmu agama, sedangkan karakter menjadi kajian ilmu budaya.

- b. Akhlak bersumber pada wahyu, sedangkan karakter bersumber pada akal/budaya masyarakat setempat.⁵²

Tidak berbeda jauh dengan apa yang disampaikan oleh Muhammad Husnur Rofiq dan Prastio Surya di dalam Jurnal dengan judul model pembentukan karakter *tasawuf akhlaqi* yang mengatakan bahwa perbedaan antara akhlak dan karakter terdapat pada sandaran khusus keduanya, yang mana akhlak sendiri sandarannya yakni al-Qur'an dan As-Sunnah, sementara karakter sandarannya dari akal fikiran jadi bagaimana cara ia berfikir maka melakukan apa yang ia pikirkan.⁵³

Jadi karakter dan akhlak memiliki hubungan erat namun berbeda dalam hal sandaran dan sifatnya. Karakter adalah sifat khas individu yang membedakan satu orang dari yang lainnya, berkembang dari akal dan budaya masyarakat. Sementara akhlak adalah sikap spontan yang melahirkan tindakan baik atau buruk, berdasarkan ajaran agama seperti al-Qur'an dan As-Sunnah.

⁵²⁾ Lukmanul Hakim, "Analisis Perbedaan Antara Kurikulum KTSP dan Kurikulum 2013", *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol.17 No.2, (Februari 2017), hal. 291.

⁵³⁾ Muhammad Husnur Rofiq dan Prastio Surya, "Model Pembentukan Karakter berbasis *Tasawuf Akhlaqi*", *Ilmuna* Vol.1 No. 2, (September 2019), hal. 71.

B. Penelitian yang Relevan

1. Jurnal, Miftachurrohmah, Lulu, and Imam Subarkah. Penanaman akhlakul karimah siswa kelas IV pada pembelajaran jarak jauh di Sd Negeri 3 Tamanwinangun tahun pelajaran 2020/2021. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021. Peneliti ini fokus pada pelaksanaan penanaman akhlakul karimah terhadap siswa kelas IV pada pembelajaran jarak jauh dan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan penanaman akhlakul karimah terhadap siswa kelas IV pada pembelajaran jarak jauh di SD Negri 3 Tamanwinangun. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menjelaskan tentang akhlak pada peserta didik dan metode penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaanya dengan penelitian terdahulu terletak pada judul penelitiannya yaitu peneliti terdahulu berjudul penanaman akhlakul karimah terhadap siswa kelas IV pada pembelajaran jarak jauh di SD Negri 3 Tamanwinangun. Sedangkan penelitian yang akan di teliti yaitu berjudul implementasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik di MI Husnul Hidayah Desa Kalijaya Kecamatan Alian Kabupaten Kebumen.⁵⁴

⁵⁴) Miftachurrohmah, Lulu, and Imam Subarkah. *Penanaman Akhlakul Karimah Siswa Kelas Iv Pada Pembelajaran Jarak Jauh Di SD Negeri 3 Tamanwinangun*. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021.

2. Jurnal, Hadiqoh, Futihatul, And M. S. I. Sulis Rokhmawanto. *Manajemen Pendidikan Karakter dalam Membangun Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mangunweni Ayah Kebumen*. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021. Peneliti ini fokus pada pendidikan karakter dalam membangun kepemimpinan. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya, sama-sama menjelaskan tentang pendidikan karakter dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Perbedaanya dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan mendalam yaitu peneliti terdahulu berfokus pada membangun kepemimpinan sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada implementasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik.⁵⁵
3. Tesis, Aris Suhardoko. *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter Pada Peserta Didik di Mts Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat*. Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018. Penelitian ini fokus pada pendidikan akhlak dalam meningkatkan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya yaitu

⁵⁵⁾ Hadiqoh, Futihatul, dan M. S. I. Sulis Rokhmawanto. *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Membangun Kepemimpinan Santri Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Mangunweni Ayah Kebumen*. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, 2021.

menggunakan metode penelitian kualitatif dan persamaan selanjutnya terletak pada judul yaitu sama-sama menjelaskan tentang implementasi pendidikan akhlak. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasan mendalam yaitu penelitian terdahulu berfokus pada meningkatkan nilai-nilai karakter sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada meningkatkan karakter peserta didik.⁵⁶

4. Jurnal, Sinta Yulia Partiwi dan Lailatul Usriyah. Implementasi Pendidikan Profetik dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember, Diss. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, 2020. Penelitian ini fokus pada implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik.⁵⁷ Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu terletak pada judul yaitu peneliti terdahulu berfokus dalam implementasi pendidikan profetik dalam membentuk karakter peserta didik sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus dalam implementasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik.

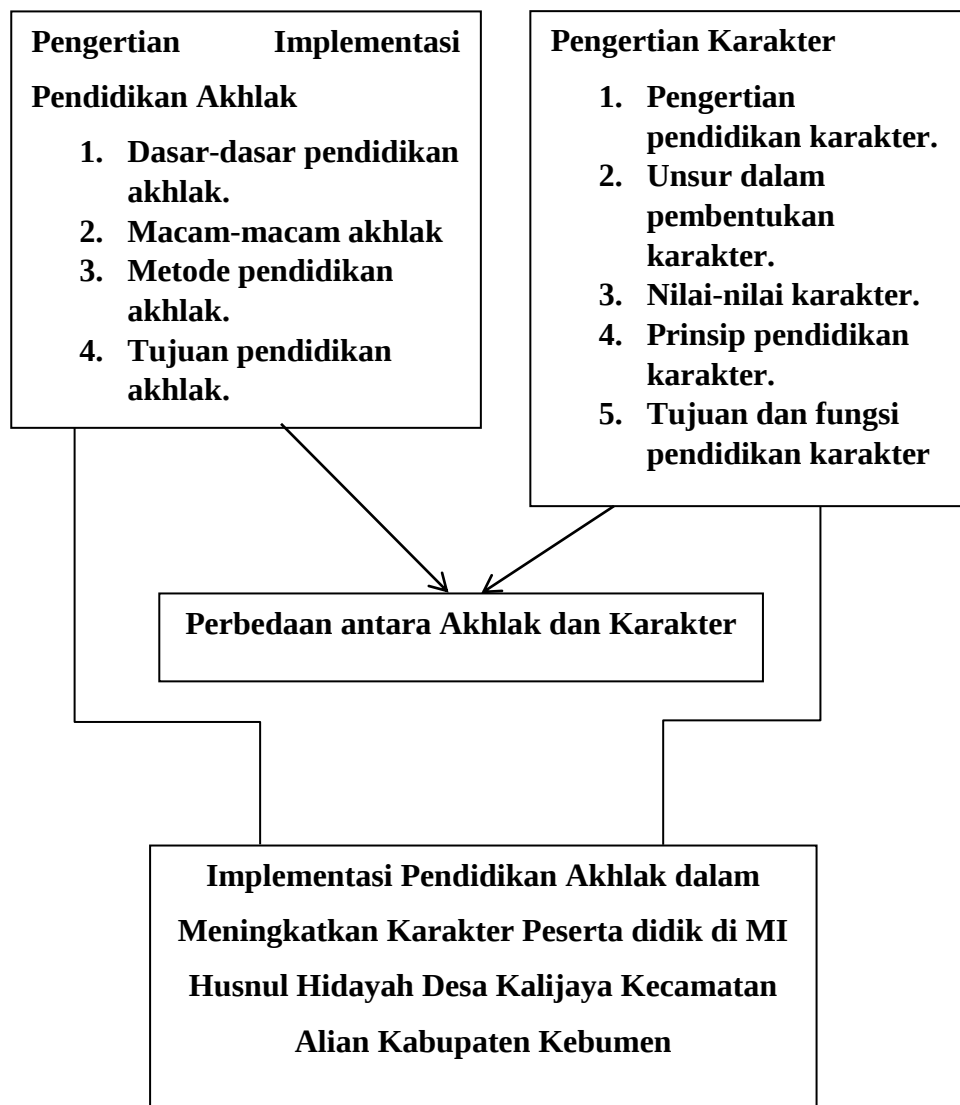
⁵⁶⁾ Suhardoko, Aris. *"Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak dalam Meningkatkan Nilai-nilai Karakter pada Peserta Didik di MTs Al-Hidayah Kecamatan Gunung Terang Kabupaten Tulang Bawang Barat"*, (IAIN Metro), 2018.

⁵⁷⁾ Pratiwi, Sinta Yulis, and Lailatul Usriyah. *"Implementasi Pendidikan Profetik Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar Al-Baitul Amien Jember."* *EDUCARE: Journal of Primary Education* 1.3 (2020), hal. 243-264.

5. Tesis, Muhammad Cholil Albab, *Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah demak*, Diss. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022. Penelitian ini fokus mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter religius dan kedisiplinan peserta didik di MA Al-Irsyad Gajah Demak. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode penelitiannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaanya dengan penelitian terdahulu terletak pada tujuan peneitian yaitu penelitian terdahulu tujuan penelitian mengetahui dan mendeskripsikan dampak positif pendidikan akhlak terhadap karakter religius dan kedisiplinan peserta didik sedangkan tujuan peneliti yang akan diteliti adalah untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak dan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan karakter peserta didik.⁵⁸

⁵⁸⁾ Muhammad Cholil Albab, *”Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Religius dan Kedisiplinan Siswa di Madrasah Aliyah Al-Irsyad Gajah demak”*, (Universitas Islam Sultan Agung Semarang), 2022.

C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka teori

Akhlak adalah sikap yang telah melekat di dalam diri seseorang yang dengannya dapat menimbulkan perbuatan maupun tingkah laku yang baik maupun buruk tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu. Akhlak seorang anak tidak lepas dari pendidikan akhlak yang diterapkan pada dirinya. Untuk mengatasi masalah ini, konsep dan Implementasi pendidikan akhlak dalam meningkatkan karakter peserta didik sangat

penting, pendidikan dapat membatasi seseorang dari melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama, hubungan yang baik dapat dibangun melalui akhlak. Jika generasi muda memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur, mereka akan menjadi generasi penerus yang kuat dan tahan terhadap perubahan zaman. Oleh karena itu, perlu ada pembinaan atau pendidikan akhlak untuk menghasilkan anak-anak yang berkepribadian Islam yang sesuai dengan zaman.